

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kegiatan membaca permulaan ditujukan pada anak yang memiliki kemelekan huruf rendah agar mereka dapat terampil dalam berbahasa dan memahami informasi secara tekstual. Keterampilan tersebut dapat terwujud secara ideal melalui pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan yang bersandar pada kegiatan bermakna dan menyenangkan. Kegiatan bermakna dan menyenangkan dalam pembelajaran, seyogyanya ditempuh melalui konten-konten membaca permulaan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Para ahli menyarankan guru agar terlibat dalam setiap kegiatan membaca yang dilakukan anak secara interaktif. (Horowitz-Kraus, Hutton, Phelan, & Holland, 2018)

Ketepatan dalam pemilihan metode serta pelaksanaannya, merupakan konsep dasar yang perlu dirancang agar kegiatan membaca dapat memicu keaktifan anak sehingga mereka dapat memiliki pengalaman bermakna sekaligus memenuhi tugas perkembangan bahasanya.

Membaca permulaan yang juga dikenal dengan *early reading* merupakan bagian dari aspek bahasa untuk anak usia dini. Dalam dokumen *The International National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan salah satu muatan belajar yang disesuaikan dengan aspek perkembangan bahasa anak usia pra sekolah hingga SD kelas tiga. (Yusuf & Enesi, 2012) Standar kategori usia membaca permulaan dalam dunia pendidikan secara internasional terbatas pada anak yang bersekolah TK hingga SD kelas tiga.

Konten-konten membaca permulaan melatih anak untuk mengembangkan domain kognitifnya yang meliputi; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan mengevaluasi. Semakin kompleks kemampuannya dalam membaca, semakin anak memahami konten bacaan tekstual yang dipelajari, anak memperoleh pengetahuan baru dari hasil kegiatan membaca berbagai jenis media. Terlebih jika memiliki kemahiran dalam membaca, anak akan menggunakan keterampilannya untuk mengeksplor pengetahuannya. Seperti misalnya saat berinteraksi dengan *gadget*, anak akan dengan mudah mengoperasikan menu didalamnya seperti membuka aplikasi bermain, *browsing* dan *searching* sebuah *website*. (Chaudhry, 2014) Pada fase ini anak-anak mulai beralih dari tahap belajar membaca menjadi membaca untuk belajar. Sebagaimana yang disampaikan Thomson dan Sonnenschein yang mengungkapkan bahwa pentingnya membaca adalah untuk memahami simbol huruf, cara mengucapkan dan merekam pengetahuan berikut cara mendapatkannya dan kemampuan dalam mengenal kata. (Thompson & Sonnenschein, 2016) Dengan demikian urgensi keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar bagi anak untuk mengembangkan keterampilan dalam berpikirnya

Sebaliknya, rendahnya keterampilan membaca permulaan akan menyulitkan anak dalam memahami kata secara tekstual. Sebagaimana temuan dari Van Der Schoot dkk., yang menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan membaca rendah akan membutuhkan waktu yang lebih untuk mengenal setiap makna kata yang tertuang dalam teks. (de Leeuw, Segers, & Verhoeven, 2016) Tentunya kondisi ini semakin mempersulit anak dalam upayanya untuk memahami setiap intruksi-intruksi tekstual pada setiap kegiatan pembelajaran sekolah. Demikian halnya yang terjadi di lingkungan sosial, kemahiran anak dalam membaca akan digunakan sebagai dasar untuk

memahami bentuk-bentuk interaksi sosial seperti nilai dan norma yang berlaku dilingkungkannya.

Sebagaimana menurut Ayşe & Ali dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat tantangan dalam pendidikan *social study* untuk membuat pembelajaran lebih mudah dilakukan oleh anak dengan cara membaca, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan melalui media seperti buku tulis, majalah, koran dan media cetak lain. Dengan kata lain tujuan utama dari membaca adalah untuk memberikan pemahaman tekstual sehingga anak memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial. Salah satu cara agar dapat mewujudkan hal tersebut adalah pengembangan kegiatan membaca melalui metode multisensori dan fonik. (Ayşe & Ali, 2016)

Metode multisensori melatih anak untuk menguasai konten membaca permulaan melalui stimulasi alat indera visual, auditori, kinestetik dan taktil. Semakin terstimulasi seluruh alat inderanya, semakin kuat pemahaman anak terhadap simbol huruf yang diperoleh dari pengalaman yang bermakna. Sebagaimana hasil penelitian Labat, H, et.al, yang mengemukakan bahwa melalui pendekatan visual-taktil dan visual-kinestetik dalam multisensori, membantu anak untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap karakteristik bentuk dari setiap simbol huruf. Hal ini memerlukan modifikasi media secara fisik agar dalam prosesnya konten-konten membaca permulaan dapat distimulasikan melalui pengindraan anak. (Labat, H, Vallet, G., Magnan, & Ecalle, 2015) Pernyataan ini didukung oleh Jamaris, dkk yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis neurosensoris adalah sebuah refleksi proses natural dalam otak yang terjadi ketika anak belajar atau melakukan aktivitas tertentu. Anak akan mengkonstruksi pemahamannya terhadap konten membaca permulaan melalui proses yang natural yang didapatkan melalui rangsangan sensoris. (Jamaris, Edwita, Trisna, & Hartanti, 2016)

Lain halnya dengan metode multisensori, metode fonik merupakan metode membaca yang menerapkan prinsip perkembangan kognitif, dimana dalam proses pelaksanaannya menghadirkan benda sebagai media untuk belajar membaca permulaan. Secara teoritis, Hal tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 2-7 tahun Piaget yang mendeskripsikan bahwa pada fase pra-operasional anak memiliki kapasitas untuk mengerti dan mengingat hubungan antar objek.(Bashrin, 2015) Metode fonik yang menekankan pada kegiatan membunyikan dapat merangsang kemampuan membaca permulaan anak karena menerapkan prinsip pembelajaran membaca permulaan yang disesuaikan dengan karakteristik usianya.

Penerapan kedua metode membaca ini akan lebih baik jika anak memiliki kemampuan dalam bidang visual spasialnya. Mereka akan lebih mudah dalam memahami simbol huruf, suku-kata, kata, semantik, sintaksis dan fonem melalui kemampuannya dalam memahami pola, garis, bentuk dan imajinasi yang saling terintegrasi dalam kognisi anak. Sebagaimana menurut Jamaris dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kecerdasan visual spasial berkembang sejalan dengan kemampuan persepsi visual yang terintegrasi dengan proses kognitif, seperti kemampuan keduanya saat memahami garis, warna, bentuk, ukuran, luas dan hubungan antar aspeknya. Dalam konteks membaca permulaan, anak yang cerdas secara visual spasial akan lebih mudah dalam memahami karakteristik bentuk huruf dan bentuk arti kata. (Jamaris, 2014) Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Ardini & Handini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan skor signifikan antara kemampuan membaca permulaan anak yang menggunakan metode multisensori dan metode fonik dengan kecerdasan visual spasial tinggi dan rendah pada kesiapan sekolah anak. Kecerdasan visual spasial memiliki peranan penting terhadap konstruksi pemahaman anak dalam membangun

pemahaman tekstual terhadap bacaan yang dikembangkan melalui kegiatan belajar menggunakan metode multisensori dan metode fonik. (Ardini & Handini, 2018)

Kontras dengan paparan di atas, realitas yang terjadi pada beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi justru masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan guru kelas, terdapat setidaknya 76 persen dari jumlah siswa SD kelas 1 yang memiliki kemampuan membaca permulaan dibawah standar kompetensi. Beberapa diantara mereka masih mengalami kesulitan saat membaca kata dalam kalimat dengan susunan suku kata yang terdiri dari rangkaian huruf berpola VK, KVV, KVK, VKK dan KVKK seperti kata “an-tar”, “hi-jau”, “min-um”, “ang-sa” dan “bin-tang”. Kesulitan ini terlihat saat anak membaca konten bacaan dalam semua mata pelajaran pada LKS mereka. Beberapa informan guru pun mengungkapkan bahwa siswa yang kemampuan membacanya rendah mengalami kesulitan saat memahami instruksi pembelajaran secara tekstual dan menjawab pertanyaan sederhana pada semua mata pelajaran dalam LKSnya. Realitas ini kemudian menunjukkan analisa bahwa kurangnya penguasaan konten membaca permulaan tersebut, akan menyulitkan anak untuk memahami kata secara tekstual.

Tindak lanjut dari pengamatan ini pun kemudian tertuju pada praktik guru dalam menerapkan beragam jenis metode membaca seperti metode eja, metode suku kata, metode kata dan metode global. Seperti model pembelajaran konvensional, penerapan metode-metode diatas hanya terbatas pada pengajaran membaca melalui pemecahan kalimat hingga menjadi huruf atau sebaliknya. Dengan kata lain proses pembelajaran membaca permulaan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi ini tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi alat indera dalam proses pembelajaran tersebut, karena memang kerangka konsep pelaksanaannya hanya menekankan pada kemampuan visual dan

auditori yang umumnya dilakukan. Selain itu, metode-metode ini lebih menekankan pendekatan pembelajaran behavioristik dengan hukum belajar *the law of exercise*, dimana pendekatan ini dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada metode *drill* atau latihan menghafal secara abstrak tanpa menghadirkan bentuk konkret dari apa yang telah dipelajari.

Fakta empiris yang masih jauh dari harapan ini kemudian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa saat proses pembelajaran membaca permulaan diperlukan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa sehingga mereka memiliki pemahaman dan penguasaan konten-konten membaca permulaan. Ketepatan pemilihan metode membaca yang dipertimbangkan dengan melibatkan penggunaan media, merupakan konsep dasar yang perlu diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Salah satu cara agar dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menerapkan kegiatan belajar membaca melalui metode multisensori dan fonik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh metode membaca dan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan dengan menyusun perlakuan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan membaca permulaan anak kelas 1 di SD se-Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi
2. Kurangnya perhatian guru terhadap anak yang memiliki keterlambatan tugas perkembangan membaca permulaan.

3. Pemilihan metode yang kurang tepat serta penggunaan media membaca permulaan yang kurang menarik perhatian anak sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar membaca permulaan terkesan membosankan bagi anak
4. Kecerdasan visual spasial anak dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami konten membaca seperti pemahaman bentuk pola garis, pola huruf dalam suku kata, pola suku kata dalam kata dan kata dalam kalimat.
5. Adanya keberagaman keterampilan membaca permulaan pada siswa SD kelas 1

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode membaca permulaan dan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan anak dalam membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah diuraikan, untuk lebih memfokuskan penelitian ini maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara siswa yang menggunakan metode multisensori dan siswa yang menggunakan metode fonik?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan pada anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi dan kecerdasan visual spasial rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca permulaan dan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan membaca permulaan?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan pada anak yang diberikan metode membaca multisensori dengan yang diberi metode fonik yang memiliki kecerdasan visual spasial tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan pada anak yang

diberikan metode membaca multisensori dengan yang diberi metode fonik yang memiliki kecerdasan visual spasial rendah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis dibidang pendidikan anak usia dini terutama SD kelas awal yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya bangunan konsep atau teori pada kajian membaca permulaan serta memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bermanfaat bagi siswa, guru maupun sekolah. Manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi siswa: Mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas awal berdasarkan metode membaca yang tepat dan perkembangan kecerdasan visual spasialnya.
- b. Manfaat bagi guru: sebagai alternatif bagi guru (khususnya guru SD kelas awal) dalam mengatasi masalah kemampuan membaca pada peserta didik dengan menerapkan metode membaca yang efektif serta mengoptimalkan kecerdasan visual spasial siswa di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bekasi
- c. Manfaat bagi sekolah: Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik siswa khususnya dalam kemampuan membaca siswa.